
N.E.E.T.
VOL.6
SEMERDEKAZINE



CONTRIBUTED TO ZINE VOL 6

EGOIST MIE AYAM // RUANG BEBAS UANG BEKASI // M. IQBAL. M // DHYKI SISCO PRATAMA // SATURNUST // TANAKERING // DIDA NEGARA // FMONOO // SATYASINTESIS // ADITNYA TU KENAPA // LIVOR MORTIS ZINE // VANCIF // ALFADJAR // JANS MAZLY

Barisan barikade polisi menghalang aksi masa
Mereka bagaikan ular cobra berkepala tiga
Yang siap menyantap para masa
Berdiri gagah dengan senjata
Ditemani water canon yang siap memuntahkan air
Dengan gas air mata yang akan diluncurkan

Kami hanya siap dengan batu-batu dijalanan
Kalian tembakan gas air mata
Kalian menangkap kami
Memukuli kami
Dan memenjarakan kami

Yang kami inginkan adalah keadilan, dan
Melawan ketidak adilan dalam negara di cap teroris

ANTI - DUNIA MODERN (JOHN ZERZAN)

Diterjemahkan Oleh: Egoist Mie Ayam
Sumber: theanarchistslibrary.org
Instagram: Egoist_Mie_Ayam
Surel: egoismmieayam@protonmail.com

ANTI-COPYRIGHT

Sekarang hanya ada satu peradaban, satu mesin domestikasi global. Upaya-upaya modernitas yang terus-menerus untuk mengecewakan dan memperalat dunia alam non-budaya telah menghasilkan kenyataan di mana hampir tidak ada yang tersisa di luar sistem. Lintasan ini sudah terlihat pada zaman kaum urban pertama. Sejak zaman Neolitik kita telah bergerak semakin dekat dengan de-realisasi alam sepenuhnya, yang berpuncak pada keadaan darurat dunia saat ini. Mendekati kehancuran adalah pemandangan biasa, bukan masa depan kita yang jelas. Hampir tidak perlu untuk menunjukkan bahwa tidak ada klaim modernitas/Pencerahan (mengenai kebebasan, akal, individu) yang valid. Modernitas secara inheren mengglobal, massifikasi, standarisasi. Kesimpulan yang terbukti dengan sendirinya bahwa perluasan kekuatan produktif yang tidak terbatas akan berakibat fatal merupakan pukulan terakhir bagi keyakinan akan kemajuan. Saat upaya industrialisasi China memasuki hyper-drive, kami memiliki kasus grafis lain. Sejak Neolitikum, telah terjadi ketergantungan yang terus meningkat pada teknologi, budaya material peradaban. Seperti yang ditunjukkan Horkheimer dan Adorno, sejarah peradaban adalah sejarah pelepasan keduniawian. Satu mendapat kurang dari satu masukan. Ini adalah penipuan teknokultur, dan inti tersembunyi dari domestikasi: pemiskinan tumbuh diri, masyarakat, dan Bumi. Sementara itu, subjek modern berharap bahwa janji modernitas yang lebih banyak akan menyembuhkan luka yang menimpa mereka.

Sebuah fitur yang menentukan dari dunia saat ini adalah bencana, sekarang mengumumkan dirinya setiap hari. Tetapi krisis yang dihadapi biosfer bisa dibilang kurang terlihat dan menarik, setidaknya di Dunia Pertama, daripada keterasingan, keputusasaan, dan jebakan sehari-hari dalam jaringan kontrol yang rutin dan tidak berarti. Pengaruh bahkan terhadap peristiwa atau keadaan terkecil pun terus terkuras, karena sistem produksi dan pertukaran global menghancurkan kekhasan, kekhasan, dan kebiasaan lokal. Hilang sudah keunggulan tempat yang lebih awal, semakin digantikan oleh apa yang disebut Pico Ayer sebagai "budaya bandara" — tanpa akar, perkotaan, homogen.

Modernitas menemukan basis aslinya dalam kolonialisme, seperti halnya peradaban itu sendiri didirikan di atas dominasi — pada tingkat yang semakin mendasar. Beberapa orang ingin melupakan elemen penaklukan yang sangat penting ini, atau "melampaui"nya, seperti dalam resolusi semu "trans-modernitas baru" Enrique Dussel (Penemuan Benua Amerika , 1995). Scott Lash menggunakan sulap yang agak mirip Modernitas Lain: Rasionalitas Berbeda (1999), sebuah gelar omong kosong yang lemah mengingat penegasannya tentang dunia teknokultur. Satu lagi kegagalan yang berliku-liku adalah Modernitas Alternatif (1995), di mana Andrew Feenberg dengan bijak mengamati bahwa "teknologi bukanlah nilai tertentu yang harus dipilih atau dilawan seseorang, tetapi tantangan untuk berkembang dan melipatgandakan dunia tanpa akhir." Dunia peradaban teknis yang jaya — yang kita kenal sebagai modernisasi, globalisasi, atau kapitalisme — tidak perlu takut dengan penghindaran kosong semacam itu.

Paradoksnya, sebagian besar karya analisis sosial kontemporer memberikan dasar untuk dakwaan dunia modern, namun gagal menghadapi konsekuensi dari konteks yang mereka kembangkan. David Abrams' Mantra Sensual (1995), misalnya, memberikan gambaran yang sangat kritis tentang akar dari anti-kehidupan total, hanya untuk menyimpulkan pada catatan yang tidak masuk akal. Dengan mengabaikan kesimpulan logis dari seluruh bukunya (yang seharusnya merupakan seruan untuk menentang kontur mengerikan dari peradaban tekno), Abrams memutuskan bahwa gerakan menuju jurang maut ini, bagaimanapun juga, berbasis bumi dan "organik." Jadi "cepat atau lambat [itu] harus menerima undangan gravitasi dan menetap kembali ke tanah." Cara yang sangat tidak bertanggung jawab untuk menyimpulkan analisisnya.

Richard Stivers telah mempelajari etos kontemporer dominan kesepian, kebosanan, penyakit mental, dll, terutama dalam karyanya Nuansa Kesepian: Patologi Masyarakat Teknologi (1998). Tapi karya ini gagal menjadi ketenangan, sama seperti kritiknya di Teknologi sebagai Sihir diakhiri dengan penghindaran serupa: "perjuangan bukanlah melawan teknologi, yang merupakan pemahaman sederhana tentang masalah, tetapi melawan sistem teknologi yang sekarang menjadi lingkungan hidup kita."

Enigma Kesehatan (1996) oleh Hans Georg Gadamer menyarankan kita untuk membawa "pencapaian masyarakat modern, dengan semua aparatus otomatis, birokratis dan teknologinya, kembali ke layanan ritme fundamental yang menopang tatanan kehidupan tubuh yang tepat". Sembilan halaman sebelumnya, Gadamer mengamati bahwa justru aparatus objektifikasi inilah yang menghasilkan "keterasingan yang kejam dari diri kita sendiri."

Daftar contoh dapat memenuhi perpustakaan kecil — dan pertunjukan horor terus berlanjut. Satu datum di antara ribuan adalah tingkat ketergantungan masyarakat yang mengejutkan pada teknologi obat. Bekerja, tidur, rekreasi, tidak cemas/depresi, fungsi seksual, performa olahraga — apa yang dikecualikan? Penggunaan antidepresan di antara anak-anak prasekolah — sebelum sekolah —sedang melonjak, misalnya (New York Times, 2 April 2004).

Namun, selain pembicaraan ganda dari "teoretikus" semi-kritis yang tak terhitung jumlahnya, adalah bobot sederhana dari inersia yang tidak menyesal: suara-suara yang tak terhitung jumlahnya yang menasihati bahwa modernitas tidak dapat dihindari dan kita harus berhenti mempertanyakannya. Jelas bahwa tidak ada jalan keluar dari modernisasi di mana pun di dunia, kata mereka, dan itu tidak dapat diubah. Fatalisme seperti itu ditangkap dengan baik dengan gelar Michel Dertourzos' Apa yang Akan Terjadi: Bagaimana Dunia Informasi Baru Akan Mengubah Hidup Kita (1997).

Tidak heran bahwa nostalgia begitu lazim, kerinduan yang penuh gairah untuk semua yang telah dilucuti dari hidup kita. Kerugian di mana-mana meningkat, bersamaan dengan protes terhadap ketercerabutan kita, dan seruan untuk kembali ke rumah. Seperti biasa, para pendukung domestikasi yang mendalam memberitahu kita untuk meninggalkan keinginan kita dan tumbuh dewasa. Norman Jacobson ("Escape from Alienation: Challenges to the Nation-State," Representasi 84:2004) memperingatkan bahwa nostalgia menjadi berbahaya, bahaya bagi Negara, jika meninggalkan dunia seni atau legenda. Kiri yang sangat membutuhkan ini menasihati "realisme" bukan fantasi: "Belajar untuk hidup dengan keterasingan adalah setara dalam bidang politik dengan melepaskan selimut keamanan masa kanak-kanak kita."

Peradaban, seperti yang diketahui Freud, harus dipertahankan melawan individu; semua institusinya adalah bagian dari pertahanan itu. Tapi bagaimana kita keluar dari sini — dari kapal kematian ini? Nostalgia saja tidak cukup untuk proyek emansipasi.Hambatan terbesar untuk mengambil langkah

pertama adalah sejelas dan sedalam itu. Jika pemahaman didahulukan, harus jelas bahwa seseorang tidak dapat menerima totalitas dan juga merumuskan kritik otentik dan visi yang berbeda secara kualitatif dari totalitas itu. Inkonsistensi mendasar ini menghasilkan inkoherensi yang mencolok dari beberapa karya yang dikutip di atas. Saya kembali ke alegori mencolok Walter Benjamin tentang makna modernitas:

Wajahnya menoleh ke masa lalu. Di mana kita melihat rantai peristiwa, dia melihat satu bencana tunggal yang terus menumpuk kehancuran di atas kehancuran dan melemparkannya ke depan kakinya. Malaikat ingin tinggal, membangunkan orang mati dan membuat utuh apa yang telah dihancurkan. Tapi badai bertiup dari Firdaus; sayapnya tersangkut dengan kekerasan sedemikian rupa sehingga malaikat tidak bisa lagi menutupnya. Badai tak tertahankan mendorongnya ke masa depan di mana punggungnya berbalik, sementara tumpukan puing di depannya tumbuh ke angkasa. Badai inilah yang kita sebut kemajuan (1940).

Ada masanya badai ini tidak mengamuk, ketika alam bukanlah musuh yang harus ditaklukkan dan dijinakkan menjadi segala sesuatu yang tandus dan tak menentu. Tetapi kita telah bepergian dengan kecepatan yang semakin meningkat, dengan kemajuan yang semakin meningkat di belakang kita, menuju kekecewaan yang lebih jauh, yang totalitasnya yang miskin sekarang sangat membahayakan kehidupan dan kesehatan. Kompleksitas sistematis memecah, menjajah, merendahkan kehidupan sehari-hari. Pembagian kerja, motornya, mengurangi kemanusiaan di kedalamannya, melumpuhkan dan menenangkan kita. Spesialisasi deskilling ini, yang memberi kita ilusi kompetensi, adalah kunci yang memungkinkan predikat domestikasi. Sebelum domestikasi, Ernest Gellner (Pedang, Bajak, dan Buku , 1989) mencatat, "tidak ada kemungkinan pertumbuhan dalam skala dan kompleksitas pembagian kerja dan diferensiasi sosial." Tentu saja, masih ada konsensus yang dipaksakan bahwa "regresi" dari peradaban akan memerlukan biaya yang terlalu tinggi — didukung oleh skenario-skenario menakutkan yang fiktif, kebanyakan tidak menyerupai produk modernitas saat ini Orang-orang mulai menginterogasi modernitas. Sudah ada hantu yang menghantui jasadnya yang sekarang runtuh. Pada 1980-an, Jurgen Habermas khawatir bahwa "gagasan antimodernitas, bersama dengan sentuhan tambahan pramodernitas," telah mencapai popularitas tertentu. Gelombang besar pemikiran seperti itu tampaknya tak terelakkan, dan mulai bergema di film-film populer, novel, musik, zine, acara TV, dll.

Dan juga merupakan fakta yang menyedihkan bahwa akumulasi kerusakan telah menyebabkan hilangnya optimisme dan harapan yang meluas. Penolakan untuk putus dengan mahkota totalitas dan memperkuat pesimisme pemicu bunuh diri ini. Hanya penglihatan yang sepenuhnya tidak terdefinisi oleh arus realitas merupakan langkah pertama kita menuju pembebasan. Kita tidak bisa membiarkan diri kita terus beroperasi menurut persyaratan musuh. (Posisi ini mungkin tampak ekstrem; 19thabolisionisme abad ini juga tampak ekstrem ketika para penganutnya menyatakan bahwa hanya penghentian perbudakan yang dapat diterima, dan bahwa reformasi adalah pro-perbudakan.)

Marx memahami masyarakat modern sebagai keadaan "revolusi permanen", dalam gerakan yang terus-menerus dan berinovasi. Postmodernitas membawa lebih banyak hal yang sama, karena percepatan perubahan membuat segala sesuatu yang manusiawi (seperti hubungan terdekat kita) rapuh dan hancur. Realitas gerak dan fluiditas ini telah diangkat ke suatu kebajikan oleh para pemikir postmodern, yang merayakan undecidability sebagai kondisi universal. Semua berubah, dan bebas konteks; setiap gambar atau sudut pandang adalah fana dan valid seperti yang lain.

Pandangan ini adalah totalitas postmodern, posisi dari mana postmodernis mengutuk semua sudut pandang lain. Landasan sejarah postmodernisme tidak diketahui dengan sendirinya, karena keengganan pendiri terhadap ikhtisar dan totalitas. Tidak menyadari ide sentral Kaczynski (Masyarakat Industri dan Masa Depannya , 1996) bahwa makna dan kebebasan secara progresif dibuang oleh masyarakat teknologi modern, para postmodernis juga tidak akan tertarik pada kenyataan bahwa Max Weber menulis hal yang sama hampir seabad sebelumnya. Atau bahwa gerakan masyarakat, yang digambarkan seperti itu, adalah kebenaran historis dari apa yang dianalisis oleh para postmodernis secara abstrak, seolah-olah itu adalah hal baru yang mereka sendiri (sebagian) pahami.

Menyusut dari pemahaman logika sistem secara keseluruhan, melalui sejumlah area pemikiran terlarang, sikap anti-totalitas dari penipuan memalukan ini diejek oleh kenyataan yang lebih total dan global dari sebelumnya. Penyerahan kaum postmodernis adalah cerminan yang tepat dari perasaan tidak berdaya yang melingkupi budaya. Ketidakpedulian etis dan penyerapan diri estetika bergandengan tangan dengan kelumpuhan moral, dalam penolakan perlawanan postmodern. Tidak mengherankan bahwa seorang non-Barat seperti Ziauddin Sardan (Postmodernisme dan Lainnya , 1998) menilai bahwa postmodernisme "melestarikan — bahkan meningkatkan — semua struktur penindasan dan dominasi klasik dan modern."

Mode budaya yang berlaku ini mungkin tidak menikmati lebih banyak umur simpan. Bagaimanapun, ini hanya penawaran ritel terbaru di pasar representasi. Pada dasarnya, budaya simbolik menghasilkan jarak dan mediasi, yang dianggap sebagai beban yang tak terhindarkan dari kondisi manusia. Diri selalu hanya tipuan bahasa, kata Althusser. Kami dihukum tidak lebih dari mode yang dilalui bahasa secara otonom, Derrida memberitahu kami.

Hasil dari imperialisme simbolik adalah hal biasa yang menyedihkan bahwa perwujudan manusia tidak memainkan peran penting dalam fungsi pikiran atau akal. Sebaliknya, sangat penting untuk mengesampingkan kemungkinan bahwa segala sesuatunya pernah berbeda. Postmodernisme dengan tegas melarang subjek asal-usul, gagasan bahwa kita tidak selalu didefinisikan dan dikuatkan oleh budaya simbolis. Simulasi komputer adalah kemajuan terbaru dalam representasi, fantasi kekuatannya yang tidak berwujud persis sejajar dengan esensi sentral modernitas.

Pendirian postmodernis menolak untuk menerima kenyataan yang nyata, dengan akar yang jelas dan dinamika yang esensial. "Badai" kemajuan Benjamin mendesak maju di semua lini. Penghindaran estetikatekstual yang tak ada habisnya sama dengan peringkat kepengecutan. Thomas Lamarre menyajikan apologetika postmodern yang khas tentang masalah ini: "Modernitas muncul sebagai suatu proses atau pemecahan dan penulisan ulang; modernitas alternatif memerlukan pembukaan keberbedaan dalam modernitas Barat, dalam proses pengulangan atau penulisan ulang itu sendiri. Seolah-olah modernitas itu sendiri adalah dekonstruksi." (Dampak Modernitas,2004).

Kecuali bahwa tidak, seolah-olah ada orang yang perlu menunjukkan hal itu. Sayangnya, dekonstruksi dan detotalisasi tidak memiliki kesamaan. Dekonstruksi memainkan perannya dalam menjaga seluruh sistem berjalan, yang merupakan bencana nyata, yang sebenarnya, yang sedang berlangsung.

Era komunikasi virtual bertepatan dengan pelepasan postmodern, era budaya simbolik yang lemah. Konektivitas yang lemah dan murah menemukan analognya dalam fetishisasi "makna" tekstual yang selalu berubah dan direndahkan. Tertelan dalam lingkungan yang lebih dan lebih merupakan kumpulan simbol yang sangat besar, dekonstruksi merangkul penjara ini dan menyatakannya sebagai satu-satunya dunia yang mungkin.

Tetapi penyusutan simbolik, termasuk buta huruf dan sinisme tentang narasi secara umum, dapat mengarah pada pertanyaan tentang keseluruhan proyek peradaban. Kegagalan peradaban pada tingkat yang paling mendasar ini menjadi sejelas efek pribadi, sosial, dan lingkungan yang mematikan dan berlipat ganda.

"Kalimat akan terbatas pada museum jika kekosongan menulis terus berlanjut," prediksi Georges Bataille. Bahasa dan simbolik adalah kondisi untuk kemungkinan pengetahuan, menurut Derrida dan yang lainnya. Namun kita melihat pada saat yang sama pandangan pemahaman yang semakin berkurang. Paradoks yang tampak dari dimensi representasi yang melanda dan jumlah makna yang menyusut akhirnya menyebabkan yang pertama menjadi rentan — pertama diragukan, lalu subversi.

Husserl mencoba membangun pendekatan makna berdasarkan pengalaman/fenomena yang menghormati seperti yang disampaikan kepada kita, sebelum disajikan kembali oleh logika simbolisme. Mengejutkan kecil bahwa upaya ini telah menjadi sasaran utama para postmodernis, yang telah memahami kebutuhan untuk menghapus visi semacam itu. Jean-Luc Nancy mengungkapkan penentangan ini dengan singkat, menyatakan bahwa "Kami tidak memiliki gagasan, ingatan, tidak ada firasat tentang dunia yang menahan manusia [sic] di dadanya" (Kelahiran hingga Kehadiran , 1993). Betapa putus asanya mereka yang bekerja sama dengan mimpi buruk yang berkuasa menolak kenyataan bahwa selama dua juta tahun sebelum peradaban, bumi ini justru merupakan tempat yang tidak meninggalkan kita dan memang menahan kita di dadanya.

Diliputi oleh penyakit informasi dan demam waktu, tantangan kami adalah meledakkan kontinum sejarah, seperti yang disadari Benjamin dalam pemikiran terakhir dan terbaiknya. Waktu yang kosong, homogen, seragam harus memberi jalan pada singularitas dari masa kini yang tidak dapat dipertukarkan. Kemajuan sejarah terbuat dari waktu, yang terus-menerus menjadi materialitas yang mengerikan, mengatur dan mengukur kehidupan. “Waktu” tanpadomestikasi, tanpa-waktu, akan memungkinkan setiap momen penuh dengan kesadaran, perasaan, kebijaksanaan, dan pesona kembali. Durasi sebenarnya dari hal-hal dapat dipulihkan ketika waktu dan mediasi simbolik lainnya dihilangkan. Derrida, musuh bebuyutan dari kemungkinan semacam itu, mendasarkan penolakannya terhadap perpecahan pada sifat dan keberadaan budaya simbolik yang diduga abadi: sejarah tidak bisa berakhir, karena permainan gerakan simbolis yang konstan tidak dapat berakhir. Auto-da-fé ini adalah janji terhadap kehadiran, keaslian, dan semua yang langsung, terwujud, khusus, unik, dan gratis. Terjebak dalam simbolik hanyalah kondisi kita saat ini, bukan kalimat abadi.

Bahasalah yang berbicara, dalam ungkapan Heidegger. Tapi apakah selalu begitu? Dunia ini terlalu penuh dengan gambar, simulasi — hasil dari pilihan yang mungkin tampak tidak dapat diubah. Suatu spesies, dalam beberapa ribu tahun, telah menghancurkan komunitas dan menciptakan kehancuran. Sebuah kehancuran yang disebut budaya. Ikatan kedekatan dengan bumi dan satu sama lain — di luar domestikasi, kota, perang, dll. — telah terputus, tetapi tidak bisakah mereka menyembuhkan?

Di bawah tanda peradaban kesatuan, serangan gencar yang mungkin fatal terhadap apa pun yang hidup dan khas telah dilepaskan sepenuhnya untuk dilihat semua orang. Globalisasi sebenarnya hanya mengintensifkan apa yang berlangsung jauh sebelum modernitas. Kolonisasi dan keseragaman yang sistematis tanpa lelah, yang pertama digerakkan oleh keputusan untuk mengendalikan dan menjinakkan, sekarang memiliki musuh yang melihatnya apa adanya dan untuk akhir yang pasti akan dibawanya, kecuali jika dikalahkan. Pilihan di awal sejarah, seperti sekarang, adalah kehadiran versus representasi.

Gadamer menggambarkan obat sebagai, pada dasarnya, pemulihan apa yang menjadi milik alam. Menyembuhkan sebagai menghilangkan apa pun yang bertentangan dengan kemampuan hidup yang luar biasa untuk memperbarui dirinya sendiri. Semangat anarki, saya yakin, serupa. Singkirkan apa yang menghalangi jalan kita dan semuanya ada di sana, menunggu kita.

The Anarchist Library
John Zerzan
The Modern Anti-World
2004
Retrieved on July 22, 2009 from www.insurgentdesire.org.uk
Taken from Green Anarchy #18. Winter 2004.



APA ITU MUTUAL AID?

R U A N G B E B A S U A N G B E K A S I



“ semua penjelasan tidaklah paten!
Dalam hal ini juga kami tidak untuk menggurui
Tetapi untuk membangun mutual support antara kita
Mendistribusikan informasi dan berbagi kasih!”

Mutual Aid adalah faktor penuntutan di balik praktik anarkis dan kerangka berpikir untuk memahami pandangan anarkis tentang organisasi sosial secara luas.
Namun, Mutual Aid bukanlah ide baru, juga bukan ide ekslusif untuk kaum anarkis saja. Faktanya, masyarakat yang paling awal telah mempraktekan Mutual Aid sebagai cara untuk mempertahankan hidup, dan hingga hari ini ada banyak contoh logika yang ditemukan di dalam sistem kehidupan tumbuhan dan hewan.

SEJARAH MUTUAL AID

Untuk memahami Mutual Aid, kita perlu melihat kembali tulisan Anarki Rusiayang terkenal Peter Kropotkin, yang selain memiliki jenggot paling politik sepanjang masa, kebetulan juga ia adalah seorang ahli zoologi dan ahli evolusioner.

Kembali ke masa Kropotkin, bidang ilmu Biologi Evolusioner sangat didominasi oleh gagasan Darwinis Social seperti Thomas H. Huxley, yang dengan kejam menerapkan diktum terkenal Charles Darwin "survival of the fittest" pada masyarakat manusia. Huxley dan rekan-rekanya menyimpulkan bahwa "hierarki sosial yang ada adalah hasil seleksi alam, atau persaingan antara individu, dan dengan demikian merupakan faktor penting dan tak terelakan dalam evolusi manusia."

Jadi, tidak terlalu mengherankan, jika ide-ide ini sangat populer dikalangan orang kulit putih yang kaya dan berkuasa secara politik, karena menawarkan pembenaran pseudo-ilmiah untuk posisi istimewa mereka dalam masyarakat, dan memberikan rasionalisasi rasis terhadap kolonisasi Eropa di Asia, Afrika, dan orang Amerika Latin.

Kropotkin tidak setuju dengan pendapat ini, ketika pada tahun 1902 dia menerbitkan sebuah buku berjudul “Mutual Aid: A Factor in Evolution”, dia membuktikan bahwa ada sesuatu yang melampaui persaingan individu yang buta dalam proses evolusi, Kropotkin menggambarkan bahwa “spesies yang mampu bekerja sama, atau yang membentuk pengaturan simbolis dengan spesies lain berdasarkan keuntungan bersama, mampu beradaptasi lebih baik dengan lingkungan mereka, dan mendapatkan keunggulan dari spesies yang tidak bekerja sama”. Pendapat ini di aminkan oleh ahli primata terkemuka Frans de Waal yang menulis bahwa “Kropotkin dengan tepat mencatat bahwa banyak hewan bertahan hidup bukan melalui perjuangan, tetapi melalui bantuan timbal balik” dan mendokumentasikan pendapat ini di dalam bukunya Good Natured.

Mutual Aid berbeda dengan altruisme, artinya bukan sekedar cinta atau simpati yang mendorong Mutual Aid apalagi rasa kasihan. Seperti yang dikatakan Kropotkin; “Bukan cinta atau simpati yang menyebabkan hewan membantu satu sama lain, melainkan lebih dalam dari itu, sebuah naluriah spresies -- sebuah pengakuan bahwa hal itu demi kepentingan mereka sendiri untuk bertahan hidup...” Kropotkin juga tidak menyangkal peran “persaingan” dalam kelompok sebagai faktor evolusi. Namun menurutnya, perna Mutual Aid lebih besar dalam evolusi ketimbang persaingan. Dan hal terpenting adalah baik persaingan maupun Mutual Aid, keduanya tergantung dari lingkungan dan budaya: lingkungan memiliki dampak pada proses evolusi. Menurut Kropotkin, tindakan manusia tidak ditentukan sebelumnya secara genetik melainkan dipengaruhi oleh pengasuhan dan pendidikanya serta lingkungan dan budayanya.

JADI, SEBENARNYA APA ITU MUTUAL AID?

Dalam pengertian secara luas, Mutual Aid adalah sistem dimana setiap orang memberikan sumber daya, tenaga atau barang secara sukarela kepada orang lain dalam komunitas/komunitas luar, sehingga setiap orang memiliki alasan untuk bertahan hidup dan menghidupi yang lain terutama dalam situasi krisis.

Dalam bentuk yang paling sederhana, Mutual Aid adalah saling membantudan saling mendukung satu sama lain. Tidak cukup hanya membantu, kita juga harus saling mendukung. Gagasan dasarnya adalah untuk keluar dari krisis, orang tidak hanya membutuhkan makanan dan baju, tetapi juga membutuhkan dukungan secara mental agar mampu berkomitmen untuk berkembang

MUTUAL AID DAN KONDISI HARI INI

Dalam masyarakat metropolitan saat ini, orang disosialisasikan untuk melihat diri mereka sebagai individu yang merdeka dan mandiri, dilengkapi dengan kondominium, rekening bank, smartphone, dan profil instagram kita sendiri. Namun, gagasan tentang kemerdekaan manusia ini adalah sebuah mitos, yang dipromosikan menjadi konsumen terautomatisasi. Faktanya adalah bahwa semua manusia sangat bergantung satu sama lain. Faktanya, itulah kunci kesuksesan kita sebagai spesies.

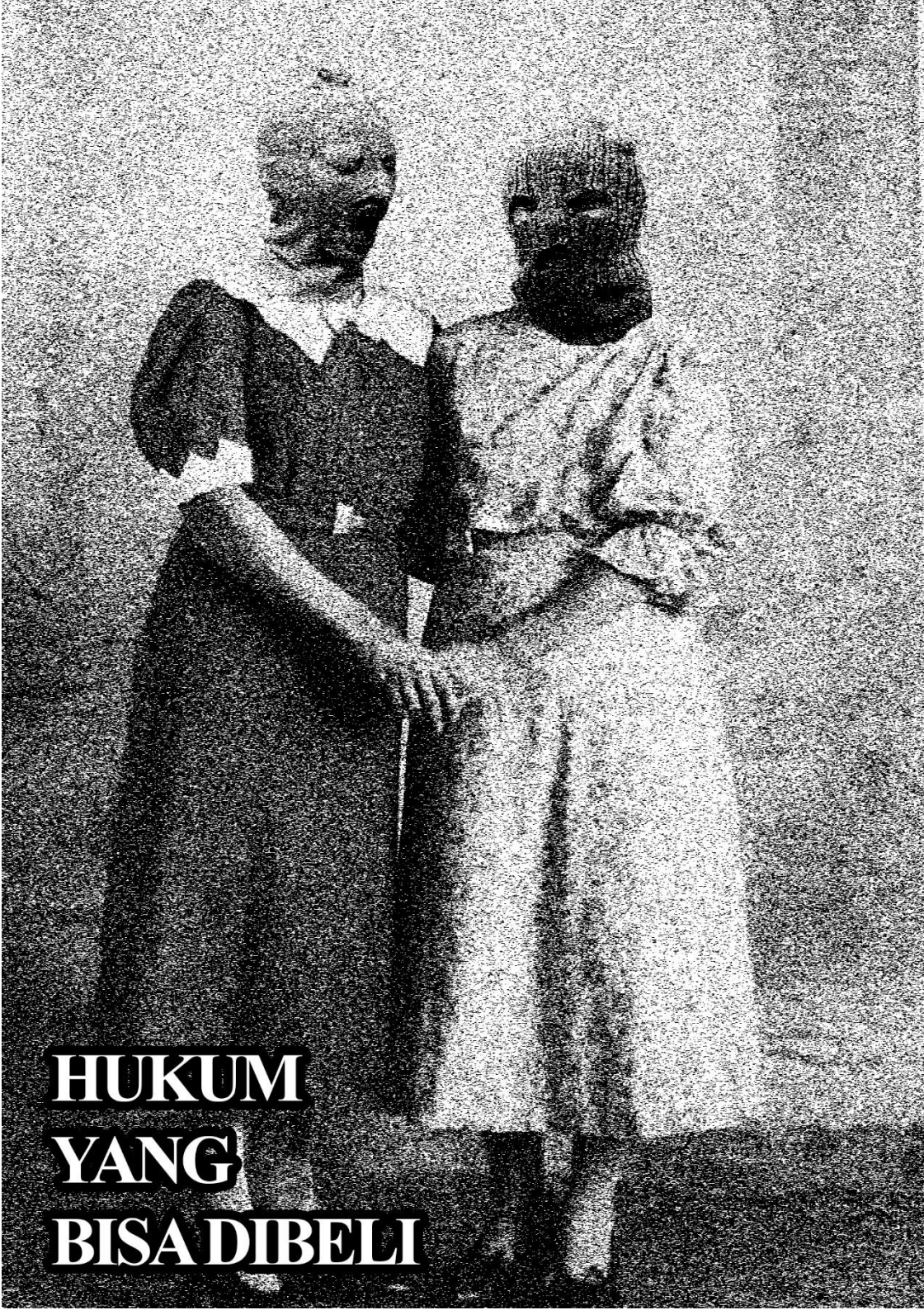
Apakah kalian pernah berpikir, dari mana makanan yang kita makan, atau pakaian yang kita kenakan berasal? Bagaimana dengan tenaga kerja dan material yang digunakan untuk membangun rumah atau mobil kita? Apakah kita mampu menciptakan sendiri komoditas yang kita konsumsi setiap hari itu?



Jawabanya adalah tidak! Ada kerja orang lain yang membuat kita bisa merasakan itu semua. Dan sayangnya, kerja itu tidak didasarkan pada hubungan timbal balik melainkan karena keterpaksaan dan seringkali diatur melalui kekerasan atau ancaman kelaparan yang diciptakan oleh sistem kepemilikan pribadi atas kekayan dan properti. Hal inilah yang memungkinkan munculnya persaingan satu sama lain.

Oleh karena itu gerakan Mutual Aid seperti Ruang Bebas Uang/Pasar Gratis ingin mewujudkan masyarakat dimana manusia akan menganggap satu sama lain sebagai saudara dan dengan saling mendukung akan mencapai kesejahteraan dan kebebasan terbesar serta perkembangan fisik dan intelektual bersama. Jadi, berhentilah melihat semua tindakan dan hubungan manusia sebagai transaksi belaka.

Mutual Aid lebih dari sekedar tindakan simbolik (berbagi) atau melakukan aksi protes saja, tetapi hendak mengatur ulang relasi sosial antar manusia yang sudah usang. Dengan membangun komunitas Mutual Aid, kita telah berusaha untuk mengembalikan warisan manusia sebelumnya dan menghapuskan persaingan dengan cara saling membantu dan mendukung satu sama lain.



HUKUM YANG BISA DIBELI

Beberapa tahun lalu Aku dan saudaraku berada di satu tempat yang sama, lebih tepatnya aku dan saudaraku sedang berada di sebuah warung di daerahku. Saat itu kami masih sering menyalah gunakan obat-obatan terlarang hingga kecanduan tanpa bisa lepas dari obat sehari-harinya. Lalu ketika sesudah makan obat beberapa menit kemudian ada satu mobil berhenti di depan warung, kami pikir itu mobil hanya ingin membeli minuman atau rokok yang ada di warung. Namun ketika mereka berdua turun dari mobil itu, mereka menghampiri kami berdua, yang ada dipikiranku "ah palingan mau nanyain sebuah alamat doang" lantas mereka berdua duduk di samping kami dan bertanya "obatnya mana?" lalu kami berdua menjawab "obat apa pak?" kami hanya mengelak dan pura-pura tidak tau, disitulah kami sadar bahwa yang turun dari mobil itu adalah polisi yang akan menangkap kami berdua. Lalu salah satu polisi menggeledah kami berdua, mulai dari celana hingga isi di dalam chat Handphone kami berdua.

Di dalam saku celana levis milik saudaraku digantung d atas pintu lalu polisi menghampiri dan menggeledah celana itu, dan menemukan obat yang mereka cari, lalu polisi yang menggeledah HandPhone ku pun mereka menemukan chat yang isinya tentang jual beli obat-obatan tersebut. Lalu kami berdua dibawa kedalam mobil menuju Polsek untuk melakukan Interogasi. Sesampainya di dalam Polsek aku dan saudaraku di interogasi di dalam tempat yang berbeda. Entah apa yang diceritakan oleh saudaraku kepada Polisi itu karena beda tempat, lantas giliran aku di interogasi, ditanya begitu panjang dan pertanyaanya juga hanya bolak-balik disitu doang seperti "obatnya dari mana? siapa saja yang make obat? siapa aja yang suka beli obat di kamu? dan banyak lagi" intinya semua pertanyaan yg mereka ucapkan hanya bolak-balik seperti sapu lidi di rumahku!

Setiap apa yang polisi tanyakan aku selalu mengelak dan menjawab tidak tahu, lalu ada salah satu polisi memukulku dari belakang menggunakan papan kayu sambil bilang "mau dibantu ngga? kalo mau dibantu yaudah sebutin aja siapa aja yang suka make?" aku hanya jawab gatau lalu tambah lagi satu pukulan di bagian perut. tidak lama dari itu aku dimasukan kedalam sel bersama dengan saudaraku, aku pikir mungkin polisi nya ingin sholat magrib karena saat itu sedang adzan magrib, eh nyata ngga hahaha

Tidak lama kemudian Keluargaku datang ke polsek dan ingin membereskan semua, aku tidak mendengar percakapan mereka disana yang aku dengar hanya untuk menebusnya butuh uang 10jt kalo ingin bebas. Lantas Keluarga aku menyanggupinya hanya karena ingin membebaskan kami berdua. Yang paling bangsatnya ketika awal kami masuk ke polsek muka polisi-polisi ini begitu sangar dan suara yang keluar dari mulutnya begitu keras, tetapi ketika Keluargaku sudah menebus kami berdua raut muka mereka berubah begitu drastis dengan kata-kata yang begitu lembut dan ekspresi yang selalu tersenyum.

Menelisik tentang kecongkakan Hukum di zaman sekarang bagaikan produk yang terpampang di minimarket atau pun toko ritel, bagaimana tidak hukum sekarang bisa dibeli dengan uang. semua pasti pernah membaca kalimat "hukum tumpul keatas dan tajam kebawah" Hukum seperti permainan sekarang dimana semua yang beruang bisa melakukan apapun, sekalipun terjerat hukuman mereka akan keluar lagi, karena mereka memiliki uang untuk membeli hukuman tersebut!

MANIFESTO SENI TELAH MATI

M.Iqbal.M

Sibuk berekspresi tanpa refleksi.
Berdalil relasi alih-alih tetap berkompetisi atas nama seni dan regulasi.
Demi monopoli birahi, simulakrum eksistensi, serta kehampaan delusi.
Membentuk dominasi medan seni tanpa asketik atau askendensi.

Ketika afiniti, kolektivasi dan institusi memfasilitasi calon-calon pelegitimasi kuratorial otokrasi.
Terdiri dari tradisi hierarki, trend setter berdaki, dan pencari kesenangan tanpa peduli komprehensi dari setiap sisi.
Sebuah perpindahan badan tanpa reevaluasi, repetisi, dan temporisasi-komunikasi.

Wadah produksi untuk mansturbasi dihadapan yang teralienasi.
Jatuh cinta pada fetis komoditi dan konservasi dekadensi.
Dengan memanfaatkan situasi, membuang jauh diskursus estetika antropologi.
Beraliansi demi hegemoni lingkaran fantasi atas eksklusi.

Inilah representasi dari tubuh-tubuh pseudo kognisi dan afeksi.
Suatu persekutuan neo-fasis yang bersembunyi dibalik slogan solidaritas kreasi.
Jika, abad dua satu adalah kulminasi dari ambisi-ambisi bau terasi.
Maka, seni sudah mati.
Jika, masih menjumpai apa yang tak kunjung mati.
Maka, saatnya segera mendeklarasi.
Seni yang baik adalah seni yang mati !.

2020.

*Penulis aktif sekaligus pasif 'bermanifesto' apapun, terutama seputar seni, kebudayaan dan filsafat, termasuk pula bermalas-malasan, dan memecahkan misteri. Selebihnya, pembebas dalam ketiadaan tanpa awalan atau akhiran. IG: @mochamad.iqbal.m | Surel:nothingness.in.itself@gmail.com

SMELLS LIKE BOOKS SPIRIT

Selain aku yang katanya seperti anak kutu buku dan seperti anak laki laki pemalu. terkadang teman-teman kesulitan memahami kata yang ku ucap, bahkan beberapa tulisan yang ku anggap mudah pun seringkali dianggap sulit dan lepas makna. kenapa begitu, ya? apa mungkin ini dari buku-buku yang ku baca? oh, kurasa juga begitu. aku tidak akan menjelaskan kepadamu mengapa aku senang menulis, pertama karena aku bosan menjawab pertanyaan itu dan kedua kurasa itu hal yang tidak terlalu penting. aku memilih buku sebagai tempat segala emosional, mau itu sedih atau bahagia, aku bisa kembali stabil dengan membaca. pun, bagiku buku adalah sihir yang terkadang bisa membuatku tertawa dan menangis tanpa sebab yang realistis. aku banyak mendapatkan ide dari membaca, puisi-puisi ku lahir dari isi kepala yang jujur dan apa adanya, ia tidak lahir sendiri, ia dibantu oleh buku, imajinasi, dan perasaan yang gundah gulana. buku juga tidak sendiri, ia selalu bersama dengan lagu-lagu yang kudengar setiap hari. ya! kau benar, aku juga bahagia bersama musik, karena mencari ide tidak hanya dari membaca, tapi bisa juga dengan mendengarkan musik. perjalananku membaca tidak sehebat kebanyakan orang, bahkan hingga kini, aku masih belajar membaca buku non-fiksi, dan memperkuat lagi isi kepala. jika masalah musik, kini aku hanya sebagai penikmat saja, sebab hanya bisa sedikit memainkan alat musik, tidak menyeluruh, tidak pun se-keren teman-teman di kampusku. aku tidak tertuju pada satu genre, aku lebih suka mengeksplor banyak genre.

Bahagiaku sangat sederhana, menyendiri di dalam kamar, membaca buku-buku yang aku asuh dari kampus. oh iya, maaf buku buku ini aku asuh, sebab ia kedinginan di rak buku kampus yang sunyi, ia di perlakukan hanya untuk sebagai hiasan belaka, mungkin, agar mereka terpandang sebagai kaum muda yang intelektual, mungkin saja. oh iya, tidak lupa pula, mendengarkan musik yang menyenangkan di dalam kamar. tunggu, kurasa poster Kurt Cobain sedang menertawakan tulisan ini sekarang, maka ku rasa ini sudah cukup. untukmu, jangan lupa berbahagia dan selalu berusaha untuk membahagiakan orang lain juga, ya.

Dhyki Sisco Pratama

KRITIK TERHADAP PUNK & SPIRITUALITAS (FENOMENA HIJRAH)

Mulanya tidak perlu membahas arti Punk, di era teknologi ini kita bisa dengan mudah menemukan arti punk hanya dengan mengetik kurang dari 1 menit dan Punk sendiri bisa diartikan sesukanya karena Punk itu bebas tak terbatas, ada yang mengartikan bahwa Punk adalah ideologi ada juga yang menyebutkan bahwa Punk adalah gaya (style), Fashion, Genre, bahkan sebuah tujuan hidup (pakem), alat pemberontakan, Wadah ketidak puasan dan sebagainya.

Berbicara Punk tentu yang pertama terbesit dalam pikiran adalah Musik dan Fashion ya tentu saja karena dalam awal perkembanganya circa 1970 melalui musik 'Punk' menyuarakan, melontarkan, pemberontakan - manifestasi kritikan kepada hegemoni politik, ekonomi dan budaya, kebanyakan komunitas (pelaku : seorang) Punk juga pesimis terhadap kapitalisme, negara dan bahkan masyarakat itu sendiri, tentu hal ini sudah mengerti semuanya.

Ini hanya sekilas dan sedikit tentang Punk, di seluruh dunia ada banyak fenomena Punk begitu juga tidak terlepas di Indonesia, namun ada sedikit yang membedakan fenomena Punk di belahan Dunia dan Indonesia : akulturasi budaya - kita semua tahu bahwa Indonesia dengan keragaman budaya dan tradisinya, musik, fashion, dan segala tektek benget tentang Punk lainya antara Indonesia dan belahan dunia lainya mungkin sama bahkan dipastikan tidak berbeda namun di Indonesia ada sebuah wabah atau fenomena yang membuat mensrik pro dan kontra yaitu Punk dan Spiritualitas (religius-keagamaan) atau lebih tepatnya PUNK HIJRAH.

Fenomena Punk Hijrah Di Indonesia

Entah siapa yang memprakasai atau mencetuskan Punk Hijrah di Indonesia dan sejak kapan fenomena ini berkembang misal dinyatakan sejak 2010 atau diatas 2010 bisa jad,i tapi untuk dibawah 2010 sepertinya tidak mungkin karena gerakan ini muncul atau mencuat sekitar 2015-an, karena tidak ada prasati atau manuskrip yang pasti tentang Punk Hijrah ini yang secara tiba-tiba muncul dan berkembang begitu saja lalu terbesit dengan rasa ingin tahu tentang apa itu "Punk HIjrah?" apakah sama dengan Anarko Punk, Pop Punk, Raw Punk, Skatepunk, dan lainya. Lalu apakah Punk Hijrah adalah Genre? Fashion? atau warna baru pada Punk itu sendiri? Apakah dibelahan dunia lain selain di Indonesia ada Punk Hijrah?

Sebelum mengartikan Punk Hijrah secara harfiah atau keseluruhan yang memang 'belum' ada pengertianya mungkin bisa dengan mengawang-ngawang masing-masing tentang apa itu Punk Hijrah sebab dalam mesin pencarian seperti Google pun tidak menemukan pengertian tentang Punk Hijrah secara pasti.

Awalnya ketika mendengar kata Punk Hijrah ini yang ada dalam pikran kalian pasti seperti : yang tadinya Punk terus berpindah ke dangdut, iya kan bener? ternyata bukan seperti itu kenyataanya, saya sendiri sempat menulusuri baik dimedia sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dll) atau menulusuri di Google tentang Punk Hijrah yang keluar hasilnya berupa kegiatan kelompok/komunitas/perorangan yang melakukan kegiatan keagamaan (yang seperti saya lihat, seperti sholawatan, mendengar ceramah atau kajian keagamaan), jika melihat dari fenomena Punk Hijrah ini sebenernya bukan Punk nya yang hijrah, tapi lebih ke pribadi/seseorang manusia yang berhijrah (dalam arti agama) : dari yang tidak suka sholat,ngaji jauh dari agama kini berubah menjadi sholeh, lebih bertaqwa, rajin beribadah, tidak anarkis, yang tadinya menggunakan pakaian penuh emblem kini menggunakan baju koko/shohib, gamis, jubah, dll. Setelah memahami secara runtut Punk Hijrah ini maka akan ada pertanyaan "Apakah ada Punk yang tidak Hijrah/Apa itu Punk yang tidak Hijrah?" jawabanya juga sangat mudah yaitu dengan membalikan dari kenyataan yang kita lihat tentang fenomena Punk Hijrah di Indonesia.

Di Indonesia sendiri selain Punk Hijrah ada juga pelabelan Punk Muslim : Waw sekali saya melihat fenomena ini bahkan sangat aneh bagi saya sendiri, bagaimana tidak aneh jika ada Punk Muslim berarti ada Punk Non-Muslim (cont : punk nasrani) misal atau Punk Atheis, benarkan? Pernah terbesit dalam pikiran kenapa cuma Punk yang Hijrah? Apakah ada BlackMetal Hijrah? Grunge Hijrah? atau lainya.

Disini saya tidak mencoba menjelekan gerakan/organisasi terkait. tetapi lebih ke rasa penasaran saya terhadap mereka.



E

(Oleh : Satyasintesis)

Sibuk kah kau disurga sana? Tapi ingat lah sayangku
Kita adalah hasil romansa dari Vicky Sianipar malam itu
Membatu pada segala yang hilirmudik di Setiabudi
Dan aku menyuapimu semangkuk cerita dari apotik diujung Fatmawati
Berakhir dengan "hati-hati ya, awas nabrak"
Di imbuhi dengan senyuman yang tak pernah aku lupa sampai detik aku menulis tulisan ini, Senyum yang mengejakan jalan pulang untuk ku
Kita sempat panjang dan rumit
Aku dengan ketakutan yang aku bukukan
Sedang kau sibuk dengan kepalsuan yang singgah diantara keringat mu lalu mengalir diantara payudara mu
Sungguh brengsek!

Tapi kita benar-benar romantis dantumbuh kekal bersama dongeng romantisme di sepanjang Manhattan atau kesedihan yang berkamuflase dilorong-lorong gang mangga
Kita sempat pernah sama-sana tersesat di persimpangan
Setelah sibuk bercengkrama dengan aroma roti bakar kesukan kita
Aku dengan keju dan gosong, sedang kau burju dan ovomaltine diatasnya
Kita sama-sama dipaksa bersembunyi
Megap-megap disepanjang lenteng agung margonda
Lalu akhirnya terpencar'Sama-sama lebur dijejak masing-masing
Dan membuahkan pertanyaan yang tak pernah berhasil terjawab "kamu dimana? Aku rindu"

6 tahun sudah
Lenteng agung sudah tak pernah penuh pada diriku
Meski hilir mudik selalu padat, dan ada saja romantisme di gang tembus atau kebencian di jalan gardu
Tapi aku sayang ku, aku masih saja sepi disini
Meski sepanjang monginsidi menawari ku beribu kenangan
Meski in my eyes favorit mu masih tegas dilantunkan Ian Mackaye di otak ku
Meski dongeng mu tentang bagaimana riuhnya hullabaloo masih menikam jelas diingatan
aku masih tetap saja sepi sayangku
sayangku, kabar kehilangan sudah lebih dulu hilir mudik pada kita
Sebelum menyatakan makna "hampa" lalu aku terperosok
Dan semangat yang turut gugur
Kehampan ini rapi terekam pada ingatan kawan-kawan kita
Jadi, bisakah nanti nya kita sama-sama menyaksikan hasilnya?

KOTA KOTA DENGAN SEBUAH NAMA

Hari ini kutukar dunia dalam hutanku mesin-mesin membunuh serat, membunuh tanah menghujami bara dengan minyak yang menumbuhkan berbagai ancaman.

Kuhidupi barisan panjang sebuah bola mata,dan kutumpahkan seluruh gunung kedalam cawan rahwana.

Tak habis siang tak habis malam orang-orang bekerja dan saling mematikan nyawa.

Liturgi terakhir sebelum babak ini, menodai tragedi dengan komedi gelap yang menyusun daging mentah dalam darah-darah pekat manusia.

Aku mesin seribu bangkai hewan, seribu hutan rubuh yang menghitam, tanah yang mencari sebuah nama, dan kota-kota yang mengerami telur pemakaman, aku cat seluruh duniaku dengan darah-darah pembantaian.

Mesin-mesin membunuh Amsal, menenun Alpha dari majenun yang murka, sebab: kota hanyalah sebuah alamat dan peperangan di mana tuhan tak menumpahkan air mata. Tuhan, kota tuhan. Kota membakar habis beribu-ribu sejarah.

Cahaya hologram berterbangan, meledak dalam diriku berjuta pecahan kaca, rambut yang tak menyentuh tanah, dalam diriku bermekaran beribu cerita lolongan surga.

Mesin-mesin tetap bekerja, manusia menjadi batu hitam dalam pondasi rumah, sehari, aku bermimpi, aku manusia.

Oleh: Fmonooo

CATUR

Alfadjar

Papan catur sudah digelar, bidak nya berlumur darah, ditengah genderang perang yang segera dimulai, pion diadu pion, saling sikut diantara keranda prasasti janji si penebar baik. Memakan, merampas, merangsak segala yang indah di Tanah leluhur yang diamanati, kini tersisa lebam biru yang menghitam, dan tangis dari mata keberanian. Angkat tameng benteng tepat menghujam asa yang ditumbuhkan secara mandiri, dirawat baik dengan hasil bumi pribadi. Raja dan mentri bersilat lidah, menyusun rencana dari sumpah serapah. Kuda kuda disiapkan bilamana ada yang lengah, sikat dan lalu tahan saja. Seluncur menapaki bidak menuju pojok pojok persembunyian. Pepohonan yang kehilangan keceriaan, ditelan raut sirine si idaman. Kata yang di manipulasi, headlines penuh tendensi di koran pagi, pernyataan retorika, klarifikasi komestika belaka. Dan argumentasi yang dibungkam bersamaan dengan padamnya terang. Kepentingan kepentingan menggunung, tetapi yang dipuncak adalah kekacauan, sungguh segalanya bias, benar salah hanya dipunyai pemilik dana yang memelas, berkelakar, menengadah saat waktu pemilihan pada langit yang kini memburamkan arah, mengabaikan kompas, berlabuh pada egoisme sektoral yang menyuruh pion pion ini menggali kuburannya sendiri, yang baik serta nyaman ditinggali, layaknya ruang jeruji bagi orang suci yang di biayai pajak rakyat hasil bumi. Skeptisme memuncak, ramah tamah dan agenda dibaliknya tertera di batu,parang dan peluru yang siap melesat. Berjejer membawa dinamit, meledakan bebatuan, mengeruk mata, air, tawa,kehidupan. Kuberdoa untuk Angin berpihaklah, malam yang menguap berkatilah, tuhan yang maha terkenal cukupilah. Cukupi ketidakmampuan, cukupi kerisauan, cukupi ego tuan puan hajat. Cukupi rasa syukurnya, nikmatnya, dan segala doa baik yang ter amini oleh tameng, deru mesin bergantian, sirine yang memekakan, dan tangis keberanian.

DEMAM
Jans Mazly

Seminggu yang lalu aku diserang demam
Perasaan terbakar sekaligus perasaan dingin yang aneh
Aku menggigil, sendirian, dikota asing yang bukan tempat kelahiranku
Uang di dompet tinggal 70 ribu, sialan
Aku tak ada biaya beli obat,
Kalaupun bisa, itu hanya obat murahan yang tak terlalu membantu
Hanya hiburan dan tipuan untuk kesengsaraan
Dari dini hari tadi sampai pagi ini, aku sudah tiga kali muntah
Muntah cairan kuning yang pekat dan pahit
Sialan, aku hampir mati mengenaskan
Sendirian dikamar 3 x 3 dengan ventilasi dan udara yang buruk
Aku berhalusinasi,malaikat maut mengetuk pintu kamarku yang rapuh
Sialan, sopan sekali, dobrak saja bangsat, renggut leherku
Bunuh aku
Itu lebih baik ketimbang kesengsaraan ini

SARAPAN ROTI
Jans Mazly

Aku hampir sembuh dari demam sialan
Sudah sewajarnya ia minggat, sudah seminggu
Dan aku perlu bekerja untuk melanjutkan hidup yang bajingan ini
Demam terkutuk ini tak mau meninggalkan diriku seorang diri saja
Ia menyisakan sesuatu, seolah hendak menyiksaku perlahan
Selepas panas dan menggigil yang hilang
Ia sisakan pilek dan batuk sialan

Malam ini aku sarapan roti, 28 Februari
Di labelnya roti kedaluarsa 26 Februari
sudah tak layak makan sejak dua hari lalu
Tapi apa boleh buat
Ia masih terlihat mulus, meski sedikit kering
Belum ada jamur sialan, itu bagus
Uang di dompetku tinggal 4 ribu rupiah
Aku gajian 2 hari lagi
Tak ada pilihan
Roti bajingan ini nikmat sekali
Meski ia menyiksa lidah dan tenggorokanku

KASUR
Jans Mazly

Aku terbangun menjelang tengah malam
Lambungku pedih, hanya ada roti tawar dan susu krim murahan
Memang itu yang selalu tersedia dikamar busuk ini
Kemiskinan itu menyakitkan
Kulihat kasur murahanku yang tepos
Ada bercak darah disana
Bau liur basi
Bau apak keringat
Aku tahu dari mana darah itu
Tapi tak hendak memberitahumu
Sialan, aku aku tersiksa dengan sakit ini
Aku hanya inginkanseorang perempuan muda dan kenyal
Memeluku sampai pagi
Memberikan mimpi indah
Tapi, kuberitahu satu hal
Saat perutmu bergejolak dan rasanya seperti ditikam
Kau tak butuh perempuan dan mimpi indah
Yang kau butuhkan hanyalah ini segera berakhir
Atau setan sialan akan mengakhirinya
Bajingan, mana malaikat maut itu
Kenapa ia selalu terlambat

MENDUNG
Jans Mazly

Pulang kerja sore, di atas sana mendung tak terbendung
Hitam seperti nasib, masuk angin, hendak muntah
Sampah, makanan hari ini, berminyak dan tak berserat
Dengan rasa hambar dan membuat lidah serta lambung meronta
Gagak-gagak hitam terbang ribuan
Bergerombol
Koaknya memekakan telinga
Siapa yang diiringi kematianya
Atau itu pertanda nasib buruk yang tak sudah-sudah
Muntah, sampah hari ini
Semoga besok menelan sampah yang lebih baik
Gagak-gagak lapar, turunlah
Sobek jantungku
Hitam awan mendung



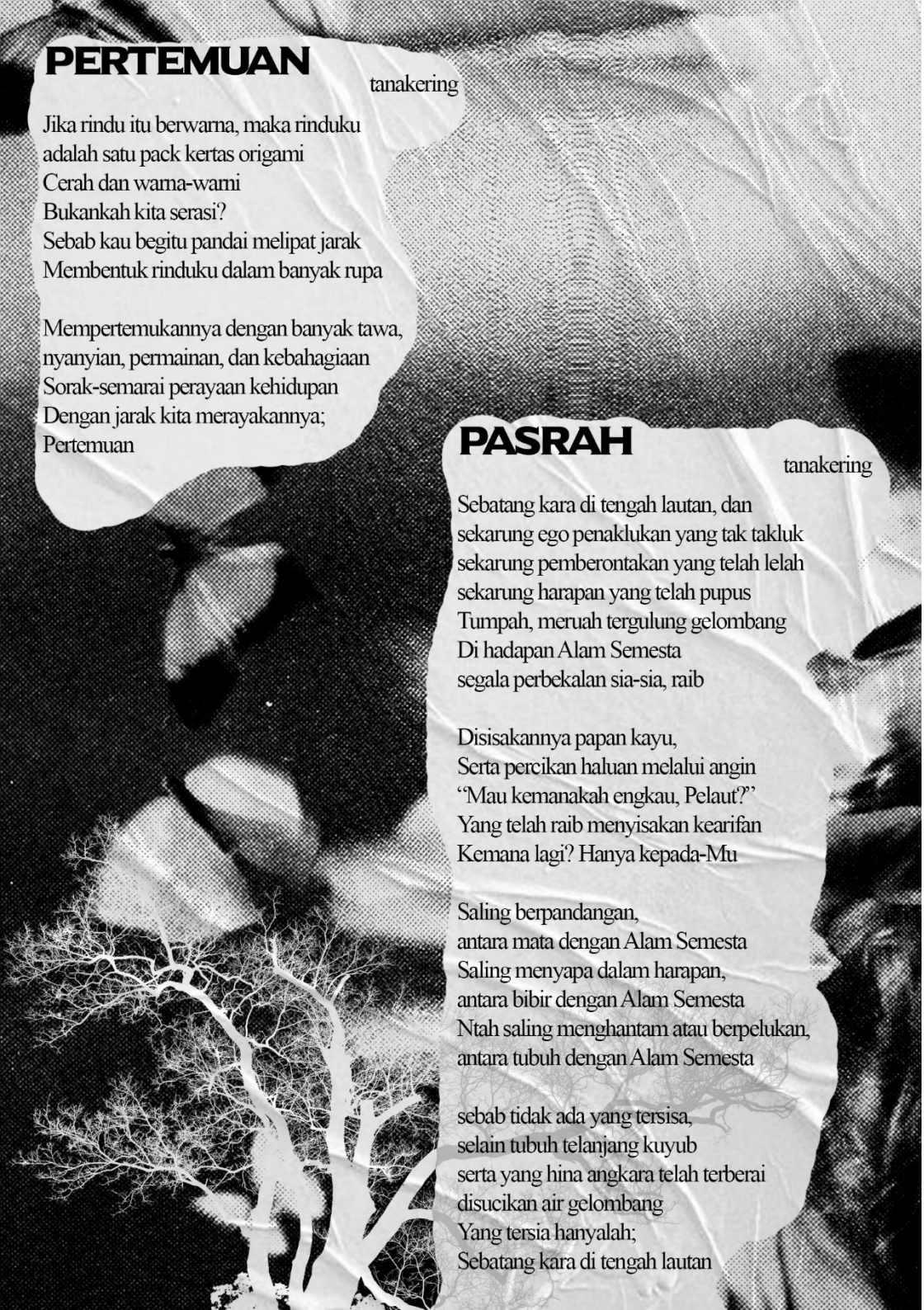
KATANYA

Katanya....

Katanya, waktu adalah sebaik-baiknya healing.
Katanya, jarak sebaik-baiknya melupakan.
Katanya, rumah adalah tempat pulang.
Katanya, mencintai itu bisa tanpa memiliki.
Katanya lagi, rindu bisa dibunuh oleh diri sendiri.

Haha, sudah sangat sering aku mencoba itu. Namun, yang "katanya" hanyalah menjadi katanya tanpa ada bukti sampai hari ini. Maka sudahilah katanya yang abu-abu itu

SATURNUST



PERTEMUAN

tanakering

Jika rindu itu berwarna, maka rinduku
adalah satu pack kertas origami
Cerah dan warna-warni
Bukankah kita serasi?
Sebab kau begitu pandai melipat jarak
Membentuk rinduku dalam banyak rupa

Mempertemukannya dengan banyak tawa,
nyanyian, permainan, dan kebahagiaan
Sorak-semarai perayaan kehidupan
Dengan jarak kita merayakannya;
Pertemuan

PASRAH

tanakering

Sebatang kara di tengah lautan, dan
sekarung ego penaklukan yang tak takluk
sekarung pemberontakan yang telah lelah
sekarung harapan yang telah pupus
Tumpah, meruah tergulung gelombang
Di hadapan Alam Semesta
segala perbekalan sia-sia, raib

Disisakannya papan kayu,
Serta percikan haluan melalui angin
"Mau kemanakah engkau, Pelaut?"
Yang telah raib menyisakan kearifan
Kemana lagi? Hanya kepada-Mu

Saling berpandangan,
antara mata dengan Alam Semesta
Saling menyapa dalam harapan,
antara bibir dengan Alam Semesta
Ntah saling menghantam atau berpelukan,
antara tubuh dengan Alam Semesta

sebab tidak ada yang tersisa,
selain tubuh telanjang kuyub
serta yang hina angkara telah terberai
disucikan air gelombang
Yang tersia hanyalah;
Sebatang kara di tengah lautan

PERISTIWA LANGKA YANG MENGALIR BEGITU SAJA

Wahai pendar biru yang terang walau keliru
Tumbuhlah benih duka yang tersematkan di jantung paru
Seperti mayang kaktus tumbuh dan bersemi di perut ku
Dengan jumawa kau terus menyiraminya
Semakin tumbuh dan mekar duri-duri itu
Menusuk robek menembus kulit ku
Wahai, demi riwayat yang dikisahkan
Runtuhnya kerajaan mu yang tampak ramai dahulu
Namun kini telah sirna
Hilang ke tepian
Bersama duri-duri dan bala tentara mu

DIDANEGARA

MUARA JATI KALA KINI

Oleh Adinya tu kenapa













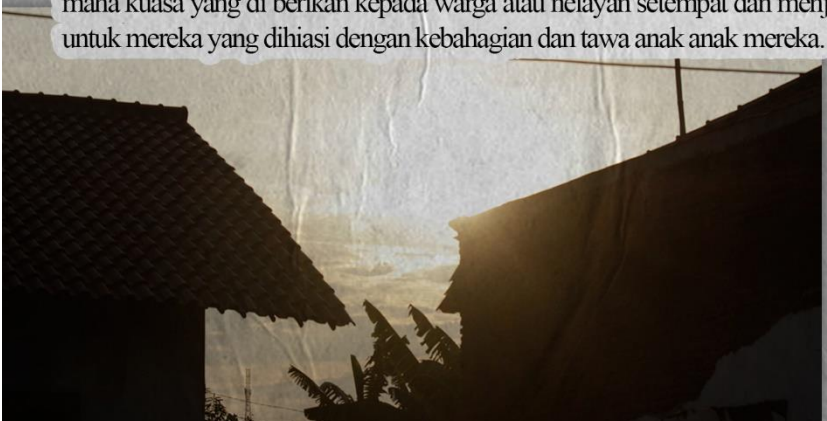






Sungai Bondet terletak daerah Cirebon Utara tepatnya di kec.gunung jati ada empat desa yang berada di sekitar sungai bondet yaitu desa Mertasinga, Desa muara, desa Grogol dan desa Simabaya, konon katanya dahulu kala di sini ada Pelabuhan besar yang Bernama Pelabuhan Muara Jati dengan sungai utamanya yaitu bengawan celancang dan sungai bondet adalah condetan dari sungai bengawan celancang. Pelabuhan muara jati dahulu kala merupakan jalur sutra untuk para pedagang Arab, China, dan Eropa yang mengakut Rempah dan bahan kain dan sebagainya.

Di sungai bondet ini kehidupan nelayan berlangsung seperti bapak saptaji yang mencari nafkah dengan melaut mencari ikan atau pun rajungan tidak hanya beliau para istri nelayan juga banyak yang bekerja sampingan dengan menjadi buruh untuk mengolah ikan untuk dijadikan ikan asin tak hanya itu saja di sekitar sungai ini juga para anak anak nelayan bermain dengan Bahagia menunggu para orang tua selesai mencari nafkah. Sungai bondet ini menjadi anugrah terbesar dari tuhan yang maha kuasa yang di berikan kepada warga atau nelayan setempat dan menjadi rumah paling indah untuk mereka yang dihiasi dengan kebahagian dan tawa anak anak mereka.







PORTRAIT OF URBEX BY LIVORMORTIRZINE





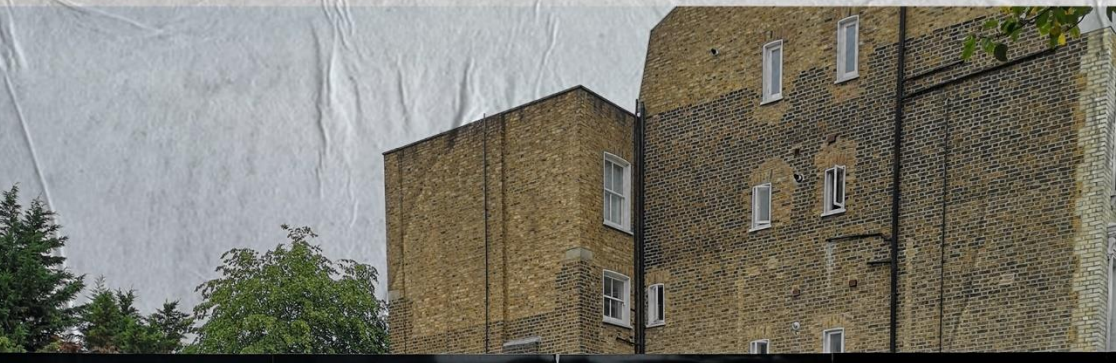


SOME PORTRAIT OF GRAVES IN ENGLAND BY LIVOR MORTIS ZINE

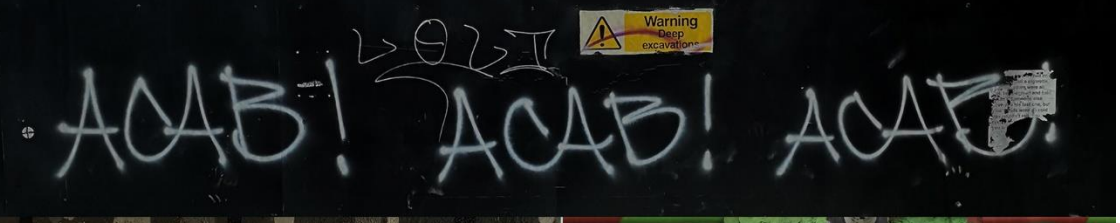




URBAN GRAFFITI PORTRAIT IN ENGLAND
BY LIVOR MORTIS ZINE



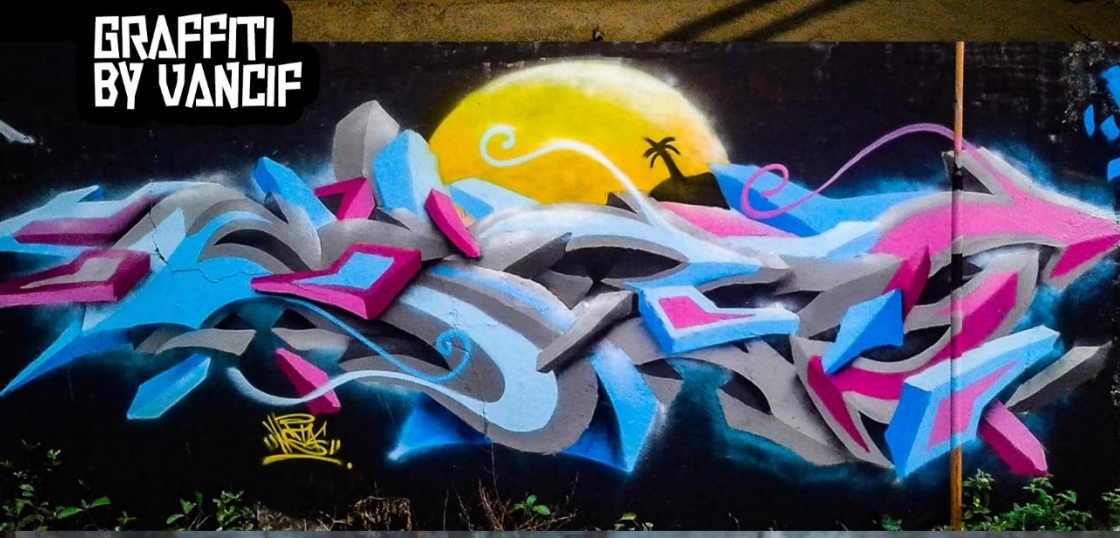
344 - 346 Old Brompton Road, London. SW5 9JU










GRAFFITI
BY VANCIF



